



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 5 Tahun 2023 Halaman 2801 - 2814

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Hambatan Guru Kelas IV dalam Mengimplementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Dino Rohim^{1✉}, Henry Aditia Rigianti²

Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

E-mail: dinorohim1001@gmail.com¹, henry@upy.ac.id²

Abstrak

Kurikulum merupakan panduan dalam kegiatan belajar mengajar dan memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan, perubahan kurikulum terus mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan teknologi, Tujuan penelitian untuk dapat mengidentifikasi hambatan dalam mengimplementasi kurikulum merdeka di SDN 31 Tanjungpandan dalam permasalahan dari segi kesiapan guru yang dapat dilihat dari pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh guru terkait kurikulum merdeka ini dan peran sekolah untuk mendukung terlaksananya kurikulum merdeka di sekolah. Pendekatan kualitatif digunakan dengan metode analisis deksripsi dalam penelitian ini, datanya dikumpulkan dengan wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka untuk melengkapi pernyataan dari hasil wawancara. Hasil penelitian ditemukan bahwa SDN 31 Tanjungpandan masih merasa kesulitan dalam mengimplementasi kurikulum merdeka karena kurangnya pelatihan khusus mengenai kurikulum merdeka sehingga pemahaman mengenai cara membuat bahan ajar. Ada beberapa guru juga masih menyesuaikan dalam proses pembelajaran yang mana, guru yang sudah senior yang masih merasa kesulitan dalam mencari materi atau media pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Simpulan penelitian ini dapat dilihat bahwa guru masih belum siap dan juga guru masih bingung untuk melaksanakan kurikulum merdeka karena kurang pemahannya mencari materi dan media pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka guna untuk melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar dikelas.

Kata Kunci: hambatan guru, implementasi kurikulum merdeka

Abstract

The curriculum serves as a guide in teaching and learning activities and plays a crucial role in achieving educational objectives. The curriculum undergoes continuous changes to adapt to the needs of society and technological advancements. The research aims to identify the obstacles in implementing Kurikulum Merdeka at SDN 31 Tanjungpandan, focusing on the readiness of teachers in terms of their knowledge and skills related to Kurikulum Merdeka, as well as the school's role in supporting the implementation of Kurikulum Merdeka. A qualitative approach is utilized with a descriptive analysis method, and data is gathered through interviews, documentation, and literature study to complement the interview results. The findings reveal that SDN 31 Tanjungpandan still faces difficulties in implementing Kurikulum Merdeka due to the lack of specific training on it, leading to uncertainties in creating teaching materials. Some teachers, especially senior ones, struggle to find suitable materials or learning media aligned with Kurikulum Merdeka during the teaching process. In conclusion, the research indicates that teachers are not fully prepared and still perplexed in executing Kurikulum Merdeka due to their limited understanding of finding appropriate teaching materials and media for classroom instruction.

Keywords: teacher barriers, independent curriculum implementation

Copyright (c) 2023 Dino Rohim, Henry Aditia Rigianti

✉ Corresponding author :

Email : dinorohim1001@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5877>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 7 No 5 Tahun 2023
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan untuk bahan ajar yang dapat menjadi pedomannya dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut (Alimuddin, 2023) kurikulum merupakan sebagai kegiatan yang akan disampaikan ke peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah. Pendapat (Sukariyadi, 2022) menyatakan bahwa kurikulum sebagai upaya sekolah untuk membuat peserta didik rajin belajar, baik di kelas, di halaman sekolah, ataupun di luar sekolah. Oleh karena itu, kurikulum memiliki peran yang cukup penting bagi sekolah karena kurikulum merupakan pedoman untuk ketercapaian pendidikan serta kurikulum tentu memiliki tujuan yaitu dapat membantu peserta didik untuk menyiapkan diri menjadi pribadi yang memiliki kecakapan, daya nalar yang kritis dan kreatif sehingga kelak dapat diimplementasikan di lingkungan masyarakat.

Kurikulum terus berkembang dari tahun ke tahun sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan teknologi. Kurikulum pertama yang digunakan di Indonesia yaitu tahun 1952 “rencana pembelajaran terurai”, 1964 “kurikulum rencana pendidikan”, kurikulum 1964, rentjana pendidikan 1964, 1974 “rencana pembelajaran”, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004 KBK “Kurikulum Berbasis Kompetensi”, kurikulum 2006 KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan”, Kurikulum 2013, dan Kurikulum merdeka (Asri, 2017). Tetapi masih ada sekolah yang menerapkan kurikulum 2013, kurikulum merdeka. Penerapan kurikulum 2013 melibatkan tiga kompetensi utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. (Halek, 2019). Namun, saat penerapan kurikulum 2013 terjadi situasi pandemi Covid-19 yang membawa dampak negatif baik dalam bidang pekerjaan maupun pendidikan.

Akibat dari dampak disituasi tersebut, segala aktivitas dilakukan di rumah, termasuk pekerjaan dan pendidikan. Model pembelajaran seperti ini membutuhkan guru yang memiliki kreativitas dan keterampilan dalam pemanfaatan teknologi (Sari et al., 2021). Dampaknya dilihat dari segi pendidikan adanya *learning loss* yang dapat dilihat dari segi aktivitas belajar, dari segi teknologi, serta kendala pribadi dari peserta didik itu sendiri (Cerelia et al., 2021). Jika dilihat dari proses belajar peserta didik, terdapat kelemahan dalam pemahaman terhadap materi yang diajarkan oleh guru (Safitri et al., 2021). Ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan akses internet yang tidak mencukupi, keterbatasan kuota internet yang tersedia, dan kekurangan perangkat pembelajaran yang dapat digunakan sebagai penunjang dalam proses belajar. Selain itu, secara pribadi, peserta didik juga mengalami kekurangan motivasi, kesulitan dalam memusatkan perhatian, serta menghadapi lingkungan belajar yang kurang kondusif. Maka dari itu, untuk mendukung pembelajaran maka guru harus menggunakan teknologi untuk menyampaikan materi ke peserta didik serta guru dapat berinteraksi untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan melalui aplikasi seperti *whatsapp group*, *google meet*, *classroom*, dan masih ada *platform* yang lainnya. Dengan tujuan untuk mengkomunikasikan materi pembelajaran, upaya dilakukan agar peserta didik menerima pembelajaran dengan maksimal (Wulandari, D.T., & Sayekti, 2022). Kemudian setelah covid-19 berkurang maka Pemerintah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek Dikti) telah mengeluarkan kurikulum terbaru yang mana untuk memperbaiki kembali proses pembelajaran yang hanya dilaksanakan di rumah saja Pemerintah Kementerian Pendidikan mengeluarkan kebijakan dalam pengembangan Kurikulum Merdeka.

Kebijakan Kemendikbud Ristek terkait kurikulum nasional mendatang akan direview kembali berdasarkan hasil evaluasi selama proses pembelajaran (Dewi & Astuti, 2022). Kurikulum merdeka diperkenalkan sebagai respons terhadap kendala yang timbul akibat pandemi Covid-19, di mana pembelajaran dilakukan secara daring di rumah. Dampak dari situasi ini adalah peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar, pemahaman materi yang kurang optimal, dan bahkan tugas-tugas yang diberikan oleh guru harus diselesaikan dengan bantuan orang tua. Maka dari itu Kemendikbud Ristek mengeluarkan kurikulum merdeka untuk meningkatkan peserta didik di dalam pembelajaran (Widyasari et al., 2022). Penerapan pada kurikulum tersebut didasarkan atas surat keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik

Indonesia Nomor 56/M2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka untuk memulihkan pembelajaran. Sebelumnya kurikulum yang dilaksanakan di Indonesia yaitu Kurikulum 2013 atau kurikulum tematik integrative (Hasim, 2020).

Kurikulum merdeka merupakan sebuah pilihan untuk mengatasi kurangnya kemajuan belajar selama masa pandemi yang mana dengan kurikulum ini peserta didik diberikan kebebasan merdeka belajar yang mana dari pelaksanaan pembelajaran guru dan kepala sekolah menyusun, melaksanakan proses pembelajaran serta mengembangkan kurikulum di sekolah yang mana dengan cara memperhatikan kebutuhan dari peserta didik (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Kurikulum merdeka adalah sebuah upaya untuk memulihkan proses pembelajaran yang mengalami kekurangan pada sebelumnya, kurikulum merdeka dibuat sebagai suatu kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, dengan penekanan pada materi penting serta pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik (Wiguna & Tristaningrat, 2022). Melalui merdeka belajar yang lebih mengedepankan pembelajaran dalam bentuk proyek yang mana materi esensial yang ada di kurikulum merdeka dapat mengatasi permasalahan pendidikan yang sedang dialami saat ini (Zulaiha et al., 2022). Melalui perubahan kurikulum ini, dapat dilakukan implementasi perubahan yang akan memperkuat kemerdekaan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, juga akan meningkatkan jiwa kepemimpinan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang melalui pembelajaran yang memberikan hak dan kemampuan kepada peserta didik untuk menentukan jalannya proses pembelajaran, serta bertanggung jawab atas keberhasilan pribadi mereka sendiri.

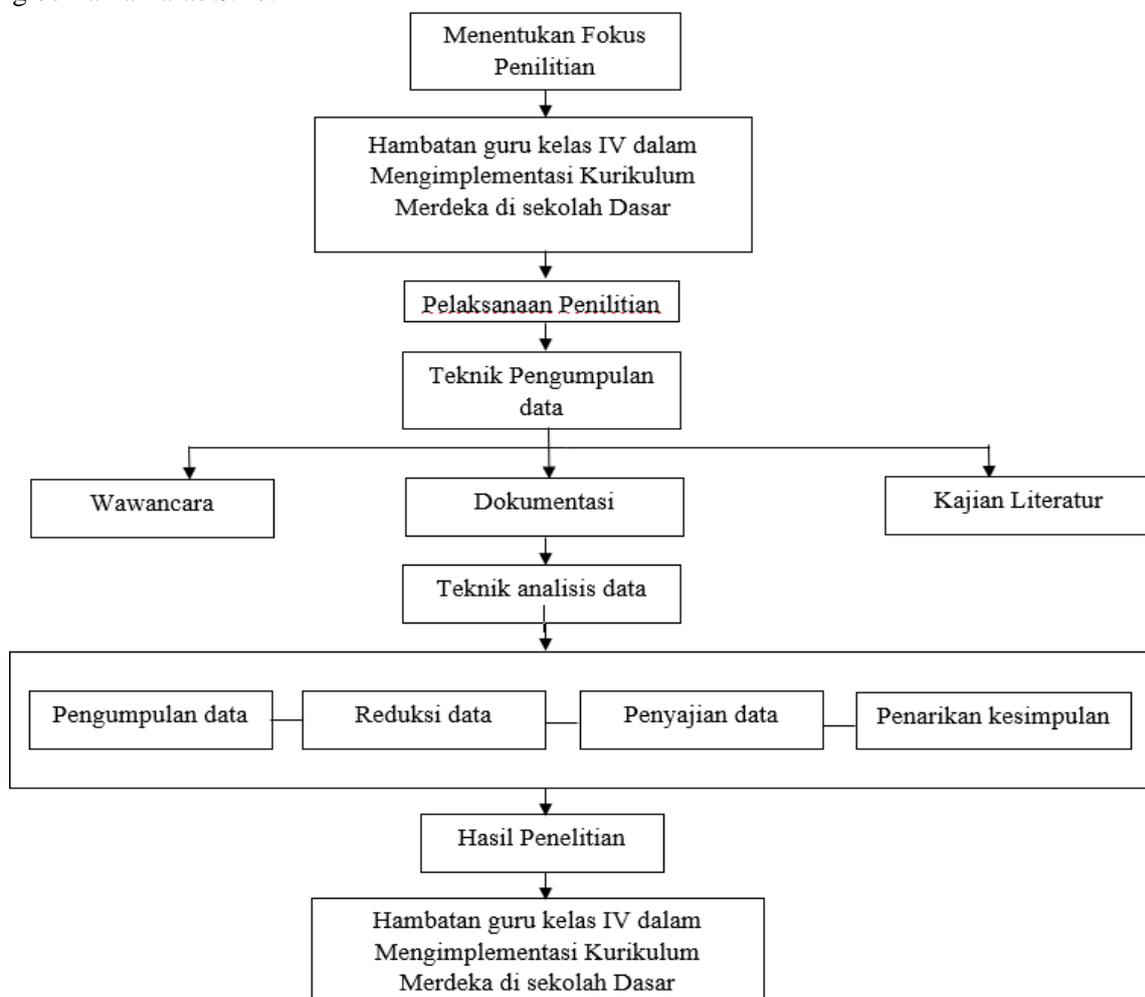
Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam pembelajaran, guru perlu melakukan persiapan yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi. (Dewi & Astuti, 2022). Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti ingin membahas mengenai persiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka, keadaan kelas pada saat pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka, sarana dan prasarana untuk mengimplementasi kurikulum merdeka, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi kurikulum merdeka, serta solusi yang dapat ditemukan untuk mengatasi kendala dalam implementasi kurikulum tersebut. Beberapa penelitian tentang hambatan guru dalam mengimplementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini antara lain adalah penelitian yang (Dewi & Astuti, 2022) dengan judul “Hambatan Kurikulum Merdeka di Kelas IV SDN 3 APUAN”. Temuan dari penelitian ini menyatakan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka belum mencapai tingkat efektivitas yang diharapkan seperti kesiapan guru, dukungan dari sekolah serta pemerintah daerah yang belum optimal. Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukann oleh (Zulaiha et al., 2022) dengan judul “Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar”. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa guru masih merasa kesulitan dalam mengaplikasikan teknologi dan juga menghadapi kesulitan untuk menentukan metode serta strategi pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Maulida et al., 2023) dengan judul “Deskripsi Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri 74 Pontianak Barat”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa guru masih mengalami keterbatasan sumber belajar yang menyebabkan ketidaksesuaian dengan kebutuhan dari banyaknya papeserta didik di SD tersebut. Selain itu, fasilitas yang masih terbatas juga menjadi kendala dalam proses belajar di kelas.

Penelitian ini dan penelitian lain yang telah disebutkan memiliki kesamaan dalam hal hambatan guru dalam mengimplementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Namun terdapat beberapa perbedaan yang menjadi adanya *gap analysis* antara penelitian ini dan penelitian terdahulu yang disebutkan. Pada penelitian pertama meskipun sama-sama membahas hambatan guru dalam mengimplementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar yakni membahas kesiapan guru, dukungan sekolah, faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka namun, penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Astuti, 2022) tersebut tidak menjelaskan mengenai saran dan prasarana di sekolah, pembelajaran dikelas pada saat menggunakan Kurikulum Merdeka, serta solusi untuk mengatasi kendala dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Pada penelitian kedua

lebih merujuk bagaimana mengembangkan serya strategi apa yang tepat untuk melaksanakan Kurikkulum Merdeka di Sekolah Dasar. Pada penelitian ketiga, memiliki kesamaan berupa keterbatasan refrensi atau sumber belajar, serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah untuk mempelancarkan peoses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat meningkatkan efektifitas Kurikulum Merdeka dengan cara mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Dengan mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru, hal tersebut harapannya penelitian ini dapat berkontribusi untuk mendukung pengembangan Kurikulum yang dapat mengetahui informasi mengenai kendala serta tantangan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Dengan adanya penelitian ini harapan peniliti dapat berkontribusi bagi para literatur Pendidikan untuk menjadi refrensi bagi para penelitian-penelitian berikutnya.

METODE

Peniltian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan apa saja hambatan guru dalam mengimplementasi Kurikulum Merdeka di SD N 31 Tanjungpandan. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berlandaskan pada pendekatan induktif, dimana penelitian ini dlakukan dengan mengamati secara objektif dan melibatkan partisipasi dalam memahami suatu gejala atau fenomena sosial (Mukrimaa et al., 2016) Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, dan kajian literatur mengenai kebijakan Kurikulum Merdeka serta wawancara dengan kepala sekolah dan guru yang mengajar kelas IV yang bernama Faras S.Pd.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara daring pada tanggal 11-14 Juli 2023. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan dengan wawancara kepada guru dan juga kepala sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka, serta informasi data yang ditemukan dalam analisis literatur. Wawancara mendalam dilaksanakan dengan guru kelas IV guna untuk mengumpulkan data penelitian primer dalam wawancara dibantu dengan pedoman wawancara dengan hal tersebut wawancara akan lebih terarah. Untuk mengumpulkan data skunder peneliti mengambil kajian literatur yang mana dengan mencari di internet dengan kata kunci hambatan guru dalam mengimplementasi kurikulum merdeka. Setelah data penelitian terkumpul lalu, teknik analisis data dengan menerapkan model analisis Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data data, serta penarikan kesimpulan (Huberman, 2014) dalam penelitian (Restu Rahayu et al, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dari penelitian ini membahas mengenai hambatan guru dalam mengimplementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar. Meskipun Kurikulum Merdeka termasuk baru dilaksanakan di SDN 31 Tanjungpandan sudah dilaksanakan secara baik. Meskipun demikian, masih ada memiliki suatu kekurangan yang mana sebagian dari guru belum mendapatkan pelatihan mengenai kurikulum merdeka, ada guru yang belum menerapkan pembelajaran sesuai dengan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta alur tujuan pembelajaran yang sudah ada pada kurikulum merdeka itu sendiri, masih ada guru yang kesulitan dalam mencari referensi pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka (Hehakaya & Pollatu, 2022). Peserta didik masih menyesuaikan kurikulum merdeka ini dikarenakan kurikulum merdeka masih terbilang baru dilaksanakan di sekolah (Rosadi & Andriyani, 2020). Dengan demikian maka guru harus diberikan pelatihan mengenai kurikulum merdeka serta peserta didik perlu memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum merdeka karena masih tergolong baru dilaksanakan di sekolah. Untuk memaksimalkan potensi kurikulum merdeka perlu dilakukan suatu tindakan untuk memberikan panduan yang lebih jelas dalam implementasi kurikulum dan juga dukungan yang cukup bagi peserta didik dalam menghadapi perubahan kurikulum.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV bernama Faras S.Pd mengemukakan sebagai berikut “Bagaimana persiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka?” guru kelas IV menjawab: “Persiapan tidak jauh beda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya, hanya saja guru harus banyak belajar dan mencari sumber belajar untuk kurikulum baru ini. Tetapi masih ada guru yang belum siap untuk melaksanakan kurikulum merdeka karena masih bingung bagaimana membuat modul pembelajaran dan guru masih berpatokan dengan buku guru dan buku siswa, karena guru belum diberikan pelatihan mengenai kurikulum merdeka. Guru harus tetap mempertahankan kompetensi seperti Kompetensi Pedagogik, dimana guru harus menguasai teori dan prinsip pembelajaran dan mampu mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta relevan dengan kebutuhan peserta didik” lalu peneliti bertanya lagi “Bagaimana pembelajaran di kelas dengan menggunakan kurikulum merdeka? guru menjawab: “guru dalam proses pembelajaran harus meningkatkan peserta didik untuk lebih aktif di kelas, karena beberapa mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila, dan IPAS menerapkan pembelajaran harus lebih kreatif sehingga mendorong peserta didik untuk lebih aktif. Guru mengajak peserta didik untuk eksplorasi di luar kelas, seperti pembelajaran IPAS. Kurikulum merdeka menuntut guru untuk lebih kreatif dalam menciptakan metode pembelajaran yang menarik, seperti membuat video pembelajaran atau game interaktif. Hal tersebut akan memiliki dampak positif dalam meningkatkan antusias peserta didik dalam proses pembelajaran” lalu peneliti bertanya lagi “Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasi kurikulum merdeka?” guru menjawab: “faktor pendukung yaitu fasilitas yang diberikan oleh pemerintah yang diberikan kepada sekolah, sumber belajar yang mudah didapat dan diakses memberikan forum diskusi kepada guru yang berfungsi sebagai wadah untuk mengatasi masalah atau hambatan yang ada di dalam pembelajaran, forum diskusi berperan dalam memantau kemajuan pembelajaran serta

untuk bahan evaluasi apakah ada peningkatan dari bulan sebelumnya. Faktor penghambat yaitu peserta didik masih menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum tersebut yang mana sebelumnya pembelajaran terbagi menjadi tema-tema dalam satu tema terdiri beberapa pembelajaran dan juga karena kurikulum merdeka ini guru dituntut untuk kreatif maka masih ada guru yang belum bisa mengoperasikan teknologi pada saat ini, dikarenakan di sekolah dasar banyak sekali guru yang sudah berusia lanjut.” Lalu peneliti bertanya lagi “Bagaimana referensi pembelajaran Ketika menggunakan kurikulum merdeka?” guru menjawab: “guru masih menghadapi kesulitan dalam mencari materi atau media yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Dalam mencari referensi guru berkolaborasi dengan guru-guru lain dalam menyusun modul ajar” peneliti bertanya kembali mengenai “Solusi yang dapat ditemukan untuk mengatasi kendala dalam mengimplementasi kurikulum merdeka?” jawaban guru: “solusinya yaitu melibatkan para guru untuk menciptakan media pembelajaran yang lebih kreatif dan menyesuaikan gaya belajar peserta didik, membuat forum diskusi guna berbagi pengetahuan mengenai kurikulum merdeka serta menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi, menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan membuat peserta didik untuk lebih aktif di kelas.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah yang membahas apa dukungan sekolah guna untuk mengimplementasi kurikulum merdeka di sekolah. Berikut hasil pertanyaan dari wawancara “Bagaimana sekolah memberikan dukungan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka?” guru menjawab: “Fasilitas belajar di sekolah telah disiapkan dengan sangat baik untuk mendukung proses kegiatan belajar mengajar di kelas, sekolah menyediakan buku guru dan juga buku siswa. Sekolah juga mengadakan *In House Training* (IHT) sebagai pelatihan dan pemahaman tentang kurikulum merdeka, selama IHT, guru terlibat dalam diskusi mengenai kurikulum merdeka. Dan guru secara rutin melakukan kegiatan diskusi bulanan untuk mengevaluasi perkembangan proses pembelajaran, terutama bagi guru-guru yang langsung terlibat dalam pengajaran. Sekolah juga memberikan dukungan untuk guru mengikuti pelatihan di luar sekolah.” lalu peneliti bertanya lagi “Apakah sarana dan prasarana memadai untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada kurikulum merdeka di kelas?” jawaban dari kepala sekolah “sekolah melakukan peningkatan fasilitas untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka. Perbaikannya yaitu wifi yang dulunya hanya satu router, sekarang terdapat dua zona wifi di sekolah. Untuk mendukung pembelajaran sekolah telah menyediakan infocus di dalam kelas. Sekolah menyediakan fasilitas lab komputer dan laptop untuk mendukung proses kegiatan pembelajaran di kelas”.

Dari pernyataan tersebut, ditemukan sebuah jawaban hambatan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasi kurikulum merdeka. Kebijakan kurikulum yang telah dirilis oleh pemerintah belum tentu bisa diterapkan dengan baik dari guru. Karena persepsi dan pemahaman setiap guru mengenai isi dan proses kurikulum berbeda-beda maka dari itu, guru merupakan peran penting untuk terlaksananya suatu proses kegiatan belajar mengajar di kelas (Ida Bagus Nyoman Mantra et al, 2016). Dengan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan guru kelas IV, dan kepala sekolah. Fokus utama dari wawancara tersebut adalah untuk memberikan jawaban yang dibutuhkan. Wawancara diberikan 7 (tujuh) hal pertanyaan mengenai Kurikulum merdeka, yaitu 1. Persiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka, 2. Dukungan sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, 3. Sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran di kelas, 4. Pembelajaran di kelas dengan menggunakan Kurikulum Merdeka, 5. Faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka di sekolah, 6. Referensi pembelajaran ketika menggunakan Kurikulum Merdeka, 7. Solusi untuk mengatasi kendala dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Fokus utama penelitian ini adalah pada perspektif guru. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah yang menjelaskan hal tersebut.

Persiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka

Persiapan guru untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka sangat penting guna meningkatkan kompetensi mereka dalam menyampaikan pembelajaran yang nantinya akan dilakukan di kelas (Dzulhidayat, 2022). Guru perlu mempelajari secara mendalam materi kurikulum merdeka, baik melalui platform merdeka belajar maupun sumber-sumber yang relevan. Mereka juga harus memahami perbedaan antara kurikulum

merdeka dan kurikulum sebelumnya, serta menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai. Selain itu, guru perlu melibatkan diri dalam pelatihan dan kolaborasi dengan sesama guru untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan. Dengan persiapan yang baik, para guru akan siap menghadapi tantangan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dan memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif kepada peserta didik.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, mayoritas guru merasa belum siap untuk menerapkan kurikulum merdeka karena mereka tidak sepenuhnya memahami bagaimana cara melaksanakan kurikulum merdeka di kelas. Karena guru belum diberikan pelatihan khusus mengenai kurikulum merdeka ini, meskipun sekolah penggerak sudah diberikan terlebih dahulu mengenai kurikulum merdeka tetapi sekolah lain yang masih baru merasa kebingungan dalam melaksanakan kurikulum merdeka di sekolah. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka untuk pembuatan bahan ajar guru masih bingung dan masih berpatokan dengan materi yang sudah ada di buku guru dan buku siswa yang sudah ada.

Selain mempelajari materi dan mengadaptasi strategi pembelajaran, persiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka juga melibatkan pemahaman terhadap kebutuhan individu dan keberagaman siswa. Guru mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa serta menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung perkembangan mereka dengan hal tersebut, guru harus dapat menguasai pilar literasi digital agar menjadikan guru sebagai guru unggul (Ayu Rizki Septiana & Moh. Hanafi, 2022). Maka dari itu, guru harus bisa menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan gaya belajar siswa. Selain itu, guru juga perlu mempersiapkan alat evaluasi yang relevan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa dalam kurikulum merdeka. Dengan memahami kebutuhan individu siswa dan mampu menyesuaikan pembelajaran, guru akan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, inklusif, dan memotivasi bagi seluruh siswa di dalam kelas.

Implementasikan kurikulum merdeka juga melibatkan kolaborasi dan kerjasama dengan stakeholder terkait, seperti kepala sekolah, pengawas, dan sesama guru. Melalui forum diskusi, pertemuan, atau pelatihan, guru dapat berbagi pengalaman, pengetahuan, dan praktik terbaik dalam menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Kolaborasi ini memungkinkan guru untuk saling mendukung, memberikan umpan balik, dan memperkaya pemahaman mereka tentang kurikulum merdeka. Selain itu, keterlibatan aktif guru dalam komunitas profesional juga dapat meningkatkan kesadaran akan perkembangan terkini dalam pendidikan dan strategi pengajaran yang relevan. Dengan adanya pelatihan dan kerjasama ini, guru dapat memperkuat kompetensi mereka dan meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum merdeka di sekolah.

Dukungan sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Dukungan sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka memegang peranan krusial dalam keberhasilan proses pembelajaran. Sekolah perlu menyediakan sumber daya yang memadai, baik fisik maupun teknologi, untuk mendukung guru dalam mengajar sesuai dengan konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka. Di samping itu, penting bagi sekolah untuk memberikan peluang kepada guru untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional terkait dengan kurikulum ini. Dukungan manajerial dan supervisi oleh kepala sekolah dan pengawas sangat penting dalam memastikan implementasi kurikulum yang efektif. Selain itu, kolaborasi antara guru-guru di sekolah untuk saling berbagi pengalaman dan praktik terbaik juga merupakan bentuk dukungan yang berharga. Dengan dukungan yang komprehensif dari sekolah, guru akan merasa didukung dan termotivasi untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan lebih baik, sehingga memberikan dampak positif pada pembelajaran dan perkembangan peserta didik.

Selain itu, dukungan sekolah untuk melaksanakan Kurikulum Merdeka juga melibatkan peran kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung inovasi pembelajaran. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa visi dan tujuan Kurikulum Merdeka diintegrasikan dengan visi sekolah secara keseluruhan. Mereka dapat mendorong dan menginspirasi guru untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang kreatif, kolaboratif, dan berorientasi pada keaktifan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, fasilitas belajar di sekolah telah disiapkan dengan sangat baik. Sekolah telah menyediakan buku-buku kurikulum merdeka untuk para guru, termasuk buku guru dan buku peserta didik. Pada awal tahun pembelajaran, sekolah juga mengadakan In House Training (IHT), yaitu pertemuan untuk seluruh guru dan tenaga pendidikan di sekolah, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pelatihan tentang kurikulum merdeka. Selama IHT, para guru terlibat dalam diskusi mengenai berbagai aspek kurikulum merdeka, termasuk penentuan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).

Selain itu, para guru juga rutin mengadakan kegiatan diskusi setiap bulan untuk mengevaluasi perkembangan proses pembelajaran terkait kurikulum merdeka, terutama bagi guru-guru yang secara langsung terlibat dalam pengajaran kurikulum merdeka. Sekolah juga menyediakan fasilitas lainnya untuk mendukung perkembangan guru, seperti memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengikuti pelatihan di luar sekolah guna mengembangkan keterampilan kognitif, pengetahuan, dan kompetensi terkait kurikulum merdeka. Melalui proses ini, diharapkan para guru dapat berperan sebagai penyampai informasi mengenai kurikulum merdeka kepada rekan guru lainnya, sehingga mereka dapat memahami perkembangan terkini dari implementasi kurikulum merdeka.

Secara keseluruhan, maka dukungan sekolah untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka menjadi kunci dalam mencapai keberhasilan pendidikan yang holistik dan inklusif (Rahayu et al., 2022). Melalui dukungan yang komprehensif, baik dari sumber daya, manajerial, maupun kepemimpinan sekolah, guru dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan lebih efektif dan kreatif. Hal ini akan berdampak positif pada pengalaman belajar siswa, meningkatkan motivasi, keterampilan, dan pemahaman mereka. Selain itu, dukungan sekolah juga menciptakan lingkungan yang membangun kolaborasi dan pengembangan profesional antara guru. Dengan demikian, melalui dukungan sekolah yang kuat, implementasi Kurikulum Merdeka dapat mencapai hasil yang optimal, membawa perubahan positif dalam pendidikan dan membantu siswa untuk menjadi individu yang berdaya dan siap menghadapi masa depan yang semakin kompleks.

Sarana dan Prasarana untuk menunjang pembelajaran di kelas

Sarana dan prasarana yang memadai sangat penting dalam menunjang pembelajaran di kelas (Malua et al., 2022). Ruang kelas yang nyaman dan terorganisir dengan baik menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik untuk belajar. Selain itu, keberadaan peralatan dan fasilitas pendukung seperti proyektor, papan tulis interaktif, komputer, dan internet dapat meningkatkan interaktifitas dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Sumber daya tambahan seperti perpustakaan yang lengkap, laboratorium, dan labkomputer juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat mereka di berbagai bidang. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik, variatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik, sehingga membantu mereka mencapai potensi belajar maksimal.

Sarana dan prasarana yang memadai juga memungkinkan guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi. Dengan adanya akses ke perangkat teknologi seperti laptop, tablet, atau perangkat mobile lainnya, guru dapat memperkaya pembelajaran dengan sumber daya digital, aplikasi pendidikan, dan media interaktif. Misalnya, penggunaan multimedia dalam presentasi atau simulasi komputer dalam eksperimen ilmiah dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran dan memperdalam pemahaman konsep secara efektif. Selain itu, fasilitas seperti laboratorium atau labkomputer yang dilengkapi dengan peralatan khusus juga memungkinkan peserta didik untuk melakukan eksperimen, praktek, atau proyek-proyek kreatif yang dapat meningkatkan pemahaman mereka dalam bidang tertentu. Dengan demikian, sarana dan prasarana yang memadai tidak hanya menciptakan lingkungan yang kondusif, tetapi juga memperluas peluang pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa masa kini.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa untuk sarana dan prasarana di sekolah cukup terbilang tersedia karena di sekolah ini terdapat meskipun pada awalnya di SDN 31 Tanjungpandan untuk *router wifi* hanya satu tetapi karena adanya kurikulum merdeka maka ditambah menjadi 2 *router* fasilitasnya sekolah ini untuk internet sudah cukup lancar dikarenakan sudah 2 zona wifi di seluruh sekolah, selain itu untuk infokus juga sudah tersedia untuk guru-guru yang ingin pembelajarannya menggunakan video pembelajaran maka dapat di sampaikan dengan menggunakan infokus di dalam kelas, untuk buku guru dan buku peserta didik juga sudah disiapkan oleh sekolah untuk kegiatan proses pembelajaran, bahkan lab komputer serta laptop sudah disediakan dari sekolah jadi untuk fasilitasnya sudah lengkap yang ada di SDN 31 Tanjungpandan.

Dalam rangka menciptakan pembelajaran yang optimal, penting bagi lembaga pendidikan untuk memastikan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai (Rohiyatun, 2019). Sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, peralatan dan fasilitas pendukung, serta teknologi yang relevan, dapat memberikan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk belajar dan berkembang. Selain itu, sarana dan prasarana yang memadai juga memungkinkan guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi, meningkatkan interaktifitas dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, melalui dukungan sarana dan prasarana yang memadai, lembaga pendidikan dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa, membantu mereka mencapai potensi belajar yang optimal dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Pembelajaran di kelas dengan menggunakan Kurikulum Merdeka

Pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka membawa perubahan yang signifikan dalam pendekatan dan metodologi pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Guru dapat menerapkan metode-metode inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi antar peserta didik, dan pemecahan masalah, yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran yang mana artinya kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengembangkan modul ajarnya (Fitriyah & Wardani, 2022). Dengan hal tersebut, Kurikulum Merdeka juga menitikberatkan pada pengembangan karakter, keterampilan abad ke-21, dan implementasi nilai-nilai kehidupan yang relevan dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Dengan cara yang lebih komprehensif dan tanggap terhadap kebutuhan peserta didik, Kurikulum Merdeka memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik, relevan, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengoptimalkan potensi mereka.

Hasil dari wawancara dengan guru, karena Kurikulum Merdeka baru dilaksanakan di sekolah, maka guru juga dituntut untuk lebih kreatif dalam mengembangkan bahan ajar yang akan digunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Dengan adanya guru yang kreatif, peserta didik juga akan ikut aktif dalam proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran seperti pendidikan Pancasila, IPAS, dan Bahasa Inggris. Pembelajaran dalam mata pelajaran ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif di dalam kelas, dengan lebih banyak melakukan praktik daripada hanya teori di dalam kelas. Terkadang, peserta didik diajak oleh guru untuk melakukan eksplorasi pembelajaran di luar kelas, seperti pada mata pelajaran IPA, di mana peserta didik lebih aktif dalam mencari dan mengidentifikasi bagian-bagian tumbuhan di luar kelas, seperti daun, batang, dan akar. Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik lebih aktif dalam kegiatan proses pembelajaran. Selain itu, guru juga lebih aktif, terutama dalam pembelajaran pendidikan Pancasila, di mana buku guru tidak menyediakan materi yang spesifik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menciptakan media pembelajaran sendiri, seperti video pembelajaran atau game menggunakan platform seperti Quizizz, yang mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dan merespons pertanyaan yang dibuat oleh guru.

Penerapan Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang bagi guru dan peserta didik untuk menjalankan pembelajaran di luar batasan kelas secara konvensional. Dalam mata pelajaran seperti IPS, peserta didik diajak untuk melakukan observasi lapangan, kunjungan ke museum, atau interaksi langsung dengan masyarakat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang dipelajari. Guru sebagai fasilitator

pembelajaran menciptakan pengalaman belajar yang berpusat pada kehidupan nyata, sehingga peserta didik dapat mengaitkan pembelajaran dengan konteks yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode proyek juga digunakan dalam Kurikulum Merdeka, di mana peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan proyek mandiri berdasarkan minat mereka sendiri, seperti membuat penelitian, karya seni, atau pemecahan masalah dalam komunitas. Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi guru dan peserta didik untuk berpindah dari pembelajaran yang hanya berfokus pada kelas, melampaui batas-batas ruangan, dan mengeksplorasi pembelajaran secara aktif dalam konteks dunia nyata.

Dalam rangka mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, hasil dari wawancara dengan guru menunjukkan bahwa peran guru dan keterlibatan aktif peserta didik menjadi kunci penting dalam pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna. Dengan adanya guru yang kreatif dalam mengembangkan bahan ajar dan menciptakan media pembelajaran yang inovatif, peserta didik menjadi lebih aktif, antusias, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran di luar kelas, melalui observasi lapangan, kunjungan ke museum, dan interaksi dengan masyarakat, memberikan pengalaman langsung yang menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Melalui metode proyek, peserta didik dapat mengembangkan kreativitas, keterampilan pemecahan masalah, dan minat mereka sendiri. Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka membawa perubahan positif dalam pembelajaran di kelas, memperkaya pengalaman belajar peserta didik, dan meningkatkan kompetensi guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang stimulatif dan bermakna. Dengan adanya Kurikulum Merdeka, pembelajaran menjadi lebih relevan, terarah, dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang secara holistik sesuai dengan potensi masing-masing.

Faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka di sekolah

Faktor pendukung dan penghambat pada Kurikulum Merdeka memiliki peran yang signifikan dalam keberhasilan implementasinya. Faktor pendukung meliputi ketersediaan sumber daya yang memadai, seperti sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi (Ramadan & Imam Tabroni, 2020). Dukungan manajerial yang kuat dari kepala sekolah dan pengawas juga merupakan faktor penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Selain itu, kolaborasi dan komunikasi yang baik antara guru, peserta didik, dan stakeholder pendidikan juga dapat menjadi faktor pendukung dalam mengatasi tantangan dan meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka. Namun, terdapat juga faktor penghambat yang dapat menghambat pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru mengenai konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka dapat menjadi penghambat utama. Kurangnya pelatihan dan pendampingan yang memadai bagi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka juga dapat menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Selain itu, terbatasnya akses terhadap teknologi dan kurangnya dukungan dari pihak terkait, baik dari sisi kebijakan maupun pembiayaan, dapat menjadi penghambat dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif.

Berdasarkan wawancara mengenai faktor pendukung dan penghambat terkait kurikulum merdeka di sekolah untuk faktor pendukung sekolah melakukan forum diskusi yang dilakukan setiap bulan itu nantinya guru-guru yang mengimplementasikan kurikulum merdeka baik guru kelas, maupun guru-guru mata pelajaran menyampaikan masalah atau hambatan semisal menggunakan kurikulum merdeka ini tidak paham mengenai P5 apakah P5 ini masuk dengan mata pelajaran atau tidak. Dalam forum diskusi nantinya akan di bahas penyelesaian masalahnya apakah terpecahkan atau tidak. Jadi fungsi dalam forum diskusi ini untuk memecahkan suatu masalah apakah ada masalah setiap bulan dalam pembelajaran ataukah tidak. Semisal tidak ada masalah dalam pembelajaran berarti guru menyampaikan pembelajarannya apakah meningkat dari bulan sebelumnya atau tidak. Faktor hambatannya peserta didik masih dalam tahap penyesuaian dalam menggunakan kurikulum merdeka di kelas karena peserta didik juga menggunakan kurikulum 2013 dimana semua mata pelajaran digabung menjadi satu tema, dengan kurikulum merdeka jadi permata pelajaran sehingga peserta didiknya masih menyesuaikan.

Untuk mengatasi faktor penghambat, perlu adanya upaya yang terus-menerus dalam meningkatkan pemahaman terhadap peserta didik mengenai Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran yang berdefrensiasi. Maka dari itu diperlukan pula kerjasama yang erat antara pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat dalam menyediakan sumber daya yang dibutuhkan, baik infrastruktur maupun kebijakan yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan memperkuat faktor pendukung dan mengatasi faktor penghambat, implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dapat berjalan dengan lebih efektif dan berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Refrensi pembelajaran ketika menggunakan Kurikulum Merdeka

Referensi pembelajaran ketika menggunakan Kurikulum Merdeka menjadi penting dalam mengembangkan pendekatan dan strategi yang efektif. Guru perlu mengacu pada sumber-sumber yang terpercaya dan relevan, seperti buku-buku panduan Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh pemerintah atau sumber-sumber pendidikan resmi. Selain itu, kolaborasi dengan sesama guru, pertukaran pengalaman, dan partisipasi dalam pelatihan atau workshop yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka juga menjadi referensi yang berharga. Dengan mengacu pada referensi pembelajaran yang tepat (Lince, 2022). Oleh karena itu, guru dapat mengembangkan rencana pembelajaran yang sesuai dengan prinsip dan tujuan Kurikulum Merdeka, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif bagi peserta didik.

Hasil penelitian mendapatkan informasi bahwa guru masih merasa kesulitan mencari materi atau media pada Kurikulum Merdeka. Meskipun kemendikbud ristek sudah menyediakan platform merdeka belajar. Guru masih menyesuaikan untuk mencari refrensi mengenai materi pembelajaran yang akan sampaikan ke peserta didik. Sehingga dengan hal tersebut guru perlu melakukan upaya yang lebih aktif dalam mencari referensi pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Guru dapat mengakses berbagai sumber daya pendidikan, seperti buku teks terkini, jurnal ilmiah, artikel, dan materi pembelajaran yang terverifikasi. Selain itu, kolaborasi dengan guru-guru lain, baik di sekolah maupun di komunitas pendidikan, dapat menjadi sarana untuk berbagi referensi, strategi pengajaran, dan pengalaman dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan media sosial, forum diskusi, atau grup pendidikan online sebagai wadah untuk mendapatkan referensi dan mendiskusikan pengalaman dalam mengajar dengan Kurikulum Merdeka. Dengan adanya upaya aktif dalam mencari referensi pembelajaran yang tepat, guru dapat mengatasi kesulitan dalam mencari materi atau media yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengalaman belajar peserta didik.

Selain mencari referensi pembelajaran yang sesuai, guru juga perlu terus mengembangkan keterampilan digital dan literasi informasi. Dalam era digital, terdapat banyak sumber daya dan platform online yang dapat mendukung pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka. Guru perlu memanfaatkan platform merdeka belajar yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, serta menjelajahi sumber-sumber online lainnya yang relevan. Dengan memiliki kemampuan dalam mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan sumber daya digital secara efektif, guru dapat menemukan referensi pembelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan kelas mereka. Selain itu, guru juga dapat mengembangkan media pembelajaran interaktif menggunakan teknologi, seperti video pembelajaran, presentasi digital, atau platform pembelajaran berbasis game. Dengan menguasai keterampilan digital dan literasi informasi teknologi (Astina, 2019). Maka dari itu, guru dapat memperluas pilihan referensi pembelajaran yang dapat mereka sampaikan kepada peserta didik dengan lebih kreatif dan relevan. Dengan upaya yang berkelanjutan dalam mencari referensi pembelajaran dan mengembangkan keterampilan digital, guru dapat mengatasi tantangan dalam mencari materi atau media yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Hal ini akan membantu mereka menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih variatif, menarik, dan memenuhi kebutuhan peserta didik. Selain itu, upaya ini juga akan meningkatkan kompetensi guru dalam menyampaikan materi dengan pendekatan yang inovatif, kolaboratif, dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Solusi untuk mengatasi kendala dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka

Solusi dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka perlu diupayakan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif. Pertama, perlu dilakukan peningkatan pemahaman dan kompetensi guru terkait Kurikulum Merdeka melalui pelatihan, workshop, dan program pengembangan profesional secara berkala. Guru perlu mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai konsep, prinsip, dan metodologi pembelajaran yang terkandung dalam Kurikulum Merdeka. Kedua, perlu adanya dukungan dan kerjasama yang erat antara pihak sekolah, pemerintah, dan komunitas pendidikan dalam menyediakan sumber daya yang memadai, seperti sarana dan prasarana, teknologi, serta materi pembelajaran yang relevan. Kolaborasi ini akan memperkaya referensi pembelajaran yang tersedia bagi guru dan memberikan kesempatan untuk saling berbagi pengalaman dan praktik terbaik. Ketiga, penting untuk memperkuat komunikasi dan koordinasi antara guru, siswa, orang tua, dan pihak terkait lainnya. Dengan komunikasi yang baik, masukan dan umpan balik dari semua pihak dapat diakomodasi, sehingga proses pembelajaran dapat terus ditingkatkan dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dengan upaya yang terus-menerus dalam menerapkan solusi-solusi ini, diharapkan kendala dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka dapat diatasi secara efektif, dan implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan dengan lebih sukses dan bermanfaat bagi perkembangan Pendidikan.

Dalam menghadapi tantangan dalam menerapkan kurikulum merdeka, penting untuk lembaga pendidikan untuk mengadopsi pendekatan yang inovatif dan kreatif terhadap kebutuhan peserta didik. Memberikan pelatihan kepada guru merupakan Langkah penting dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka (Payadnya & Atmaja, 2020). Pelatihan ini mencakup penggunaan teknologi dalam pembelajaran, pendekatan pembelajaran berbasis proyek, dan penilaian alternatif yang mencerminkan beragam kemampuan peserta didik. Selain itu, dukungan kepala sekolah dan kolaborasi aktif dengan orang tua juga dianggap sebagai faktor penting dalam memperkuat pelaksanaan kurikulum merdeka yang berorientasi pada peserta didik.

Selain itu, penting juga untuk mendorong kolaborasi antara guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Dengan adanya kerja sama dan saling mendukung antar guru, mereka dapat berbagi pengalaman, strategi, dan sumber daya pembelajaran yang efektif. Ini dapat dilakukan melalui sesi diskusi, pertemuan rutin, atau bahkan pembentukan tim kerja untuk mengembangkan dan membagikan bahan ajar. Selain itu, pendekatan kolaboratif juga melibatkan koordinasi dengan guru mata pelajaran lain untuk mengintegrasikan pembelajaran yang saling memberikan informasi pengalaman baik dari materi dan sumber belajar pada saat proses kegiatan belajar mengajar.

Dengan pengembangan materi dan sumber belajar yang menarik dan relevan bagi peserta didik. Materi dan sumber belajar yang menarik dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran (Arifin et al, 2021). Dalam kurikulum merdeka, guru harus berfokus pada pengembangan bahan ajar yang beragam dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Penggunaan teknologi Pendidikan juga dapat menjadi sarana untuk menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Dengan memperkuat pengembangan materi dan sumber belajar proses belajar mengajar, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah penelitian hanya dilakukan di satu sekolah sehingga generalisasi hasilnya terbatas pada populasi yang lebih luas, peneliti tidak membandingkan implementasi kurikulum merdeka yang di SDN 31 dengan sekolah lain yang mungkin menerapkan kurikulum yang berbeda, penelitian ini hanya fokus pada perspektif guru kelas IV dan kepala sekolah yang hanya di satu sekolah yang tidak membedakan dengan pihak sekolah lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa SDN 31 Tanjungpandan telah berusaha melaksanakan Kurikulum Merdeka dengan baik. Namun, karena Kurikulum Merdeka adalah hal yang baru, diperlukan pembelajaran lebih lanjut dan penyesuaian. Meskipun masih menghadapi beberapa kendala, terlihat dari kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang kurang karena kurangnya pelatihan

yang membahas Kurikulum Merdeka, sehingga pemahaman mengenai cara membuat bahan ajar masih bingung dan guru masih mengandalkan buku guru dan buku siswa tanpa mengembangkan bahan ajar yang lebih fleksibel. Guru juga masih menyesuaikan dalam proses pembelajaran karena kesulitan mencari materi dan media pembelajaran yang sesuai dengan proses belajar mengajar, sehingga hal ini menjadi hambatan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara pihak sekolah, sekolah lain, dan dinas pendidikan setempat untuk berkolaborasi dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru di sekolah, serta memastikan proses belajar mengajar di kelas sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, J. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Implementation Of Kurikulum Merdeka In Elementary*. 4(02), 67–75.
- Arifin, A., Wijayanti, L. M., & Ulfa, S. (2021). Pengembangan Sumber Belajar Tematik Berbasis Digital pada Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, 7(2), 178-185. doi: 10.30870/jppi.v7i2.9397.
- Asri, M. (2017). Dinamika Kurikulum Di Indonesia. *Modelling: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 192–202.
- Astina, N. (2019). *Pentingnya Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi Bagi Guru Sekolah Dasar untuk Menyiapkan Generasi Milenial*. 2018, 113–120.
- Ayu Rizki Septiana, & Moh. Hanafi. (2022). Pemantapan Kesiapan Guru dan Pelatihan Literasi Digital pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *Joong-Ki : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 380–385. <https://doi.org/10.56799/joongki.v1i3.832>
- Cerelia, J. J., Sitepu, A. A., N, F. A. L., Pratiwi, I. R., Almadevi, M., Farras, M. N., Azzahra, T. S., & Toharudin, T. (2021). Learning Loss Akibat Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Seminar Nasional Statistik*, 1–14. http://semnas.statistics.unpad.ac.id/wp-content/uploads/erf_uploads/2021/11/Learning-Loss-Akibat-Pembelajaran-Jarak-Jauh-Selama-Pandemi-Covid-19-di-Indonesia.pdf
- Dewi, L., & Astuti, N. P. E. (2022). Hambatan Kurikulum Merdeka Di Kelas Iv Sdn 3 Apuan. *Jurnal Pendidikan Dasar ...*, 4(2), 31–39. <https://jurnal.markandeyabali.ac.id/index.php/rarepustaka/article/view/128>
- Dzulhidayat. (2022). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Ipm2kpe*, 5(8.5.2017), 2003–2005.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Halek, D. H. (2019). Kurikulum 2013 dalam Perspektif Filosofi. *Jurnal Georafflesia : Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.32663/georaf.v3i2.567>
- Hasim, E. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo “Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar,”* 68–74.
- Hehakaya, E., & Pollatu, D. (2022). Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Pendidikan DIDAXEI*, 3(008), 401–405. <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/617>
- Ida Bagus Nyoman Mantra1), I Gde Putu Agus Pramerta2), A. A. P. A., & Kadek Rahayu Puspawati4), I. A. M. W. (2016). Persepsi Guru Terhadap Pentingnya Pelatihan Pengembangan Dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Https://Medium.Com/*, 3(5), 6313–6318. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Lince, L. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah

- 2814 *Hambatan Guru Kelas IV dalam Mengimplementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar – Dino Rohim, Henry Aditia Rigianti*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5877>
- Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v1i0.829>
- Malua, T., Harianja, K., Simarmata, Y., & Turnip, H. (2022). Pentingnya Administrasi Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(8.5.2017), 2003–2005.
- Maulida, N., Auliya, D., Ghasya, V., & Pranata, R. (2023). *Deskripsi Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri 74 Pontianak Barat*. 06(01), 6414–6420.
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., Yulia Citra, A., Schulz, N. D., غسان, د., Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2016). Penelitian Kualitatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.
- Payadnya, I. P. A. A., & Atmaja, I. M. D. (2020). Application of “what-if” learning strategy to improve students’ mathematical critical thinking skills in statistical method i subject. *Journal of Physics: Conference Series*, 1470(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1470/1/012044>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Ramadan, F., & Imam Tabroni. (2020). Implementasi kurikulum merdeka belajar. *Lebah*, 13(2), 66–69. <https://doi.org/10.35335/lebah.v13i2.63>
- Restu Rahayu et al. (2021). Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2541–2549.
- Rohiyatun, B. (2019). Standar Sarana Dan Prasarana Pendidikan. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.33394/vis.v4i1.1974>
- Rosadi, H. Y., & Andriyani, D. F. (2020). Tantangan Menjadi Guru BK Dengan Kurikulum Merdeka Belajar Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) 4*, 1(69), 5–24. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/13011>
- Safitri, A., Putri, F. S., Fauziyyah, H., & Prihantini, P. (2021). Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19 dalam Penerapan Kurikulum 2013. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5296–5304. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1631>
- Sari, R. P., Tussyantari, N. B., & Suswandari, M. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar Selama Covid-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 9–15. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i1.732>
- Sukariyadi, T. . (2022). Manajem Kurikulum. *Advanced Geography and Geographical Learning*, 6(2), 113–116.
- Widyasari, A., Widiastono, M. R., Sandika, D., & Tanjung, Y. (2022). Fenomena learning loss sebagai dampak pendidikan di masa pandemi covid-19. *Best Journal (Biology Education Science & Technology)*, 5(1), 297–302.
- Wiguna, I. K. W., & Tristaningrat, M. A. N. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>
- Wulandari, D.T., & Sayekti, I. C. (2022). Problematika Pembelajaran Daring dalam Penerapan Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
- Zulaiha, S., Meldina, T., & Meisin. (2022). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177.